

KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT PADA PENGELOLAAN AGROFORESTRI DI DESA BATU NINDAN KABUPATEN KAPUAS

The Local Wisdom of the Community in Agroforestry Management in Batu Nindan Village Kapuas Regency

Cahyani Hanifah, Hafizianor, dan Asysyifa

Program Studi Kehutanan

Fakultas Kehutanan, Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRACT. *Local wisdom is a form of behavior or mindset of the people of an area that is applied in the environment where they live. The purpose of this study was to examine the local wisdom of the community in managing agroforestry land in Batu Nindan Village. This research method is interviewing key respondent (such as village heads, community leaders, and agroforestry farmers) who have information related to the problem under study regarding forms of local community wisdom in managing agroforestry land. The interview method used is in-depth interviews to key respondent. The data were obtained from direct observations in the field. The results of the observation of this study are that there are three components, namely Ideological Superstructure (relating to the carrying out of a traditional ritual during land clearing called the ritual "Ala Ayuning or Dewase Ayu"), Social Structure (absence of customary institutions related to agroforestry land management) and Material Infrastructure (in processing the land is carried out with special treatments, such as making mounds, boiling and applying lime. This treatment is carried out because the condition of the land in Batu Nindan Village is including wetlands).*

Keywords: *Local culture; Agroforestry; Land Management Techniques*

ABSTRAK. Kearifan lokal adalah bentuk perilaku atau pola pikir dari masyarakat suatu daerah yang diterapkan di lingkungan tempat tinggalnya. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji kearifan lokal masyarakat dalam pengelolaan lahan agroforestri di Desa Batu Nindan. Metode penelitian ini adalah wawancara kepada responden kunci (seperti Kepala Desa, Tokoh Masyarakat, dan Petani Agroforestri) yang mengetahui informasi terkait dengan masalah yang diteliti ini tentang bentuk kearifan lokal masyarakat dalam mengelola lahan agroforestri. Metode wawancara yang digunakan ialah wawancara secara mendalam (Indept Interview) kepada responden kunci. Data-data yang didapatkan dalam penelitian diperoleh dari hasil observasi secara langsung di lapangan. Hasil dari penelitian ini terbagi menjadi tiga komponen yaitu Superstruktur Ideologis (Struktur Sosial (tidak adanya kelembagaan secara adat yang berkaitan dengan pengelolaan lahan agroforestri) dan Infrastruktur Material (dalam pengolahan lahannya dilakukan dengan perlakuan khusus, seperti pembuatan *guludan* tanah, *pendangiran* dan pemberian kapur. Perlakuan tersebut dilakukan karena kondisi lahan di Desa Batu Nindan termasuk lahan basah).

Kata kunci: Kearifan Lokal; Agroforestri; Teknik Pengolahan lahan

Penulis untuk korespondensi, surel: cahyanihani17@gmail.com

PENDAHULUAN

Keragaman suku dan budaya di Indonesia sangat beragam. Keragaman tersebut memiliki makna tentang nilai etik dan juga perilaku yang dapat dijadikan sebagai pedoman bagi masyarakat untuk berinteraksi terhadap alam. Penjelasan mengenai kearifan lokal adalah perilaku dari masyarakat setempat dalam hal pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan yang kemudian dikaji dan diposisikan pada posisi

yang strategis dengan tujuan untuk mengembangkan pengelolaan sumberdaya alam agar menjadi lebih baik lagi (Batubara, 2017).

Desa Batu Nindan adalah desa yang berada di Kecamatan Basarang, Kabupaten Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah. Masyarakat Desa Batu Nindan mayoritas berprofesi sebagai petani. Desa Batu Nindan memiliki kondisi lahan yang termasuk lahan basah dan memiliki tanah gambut. Pengelolaan lahan yang diterapkan oleh masyarakat desa adalah pengelolaan dengan

sistem agroforestri. Jenis produk unggulan yang ada di Desa Batu Nindan adalah buah nanas dan karet (Soewarno, 2007).

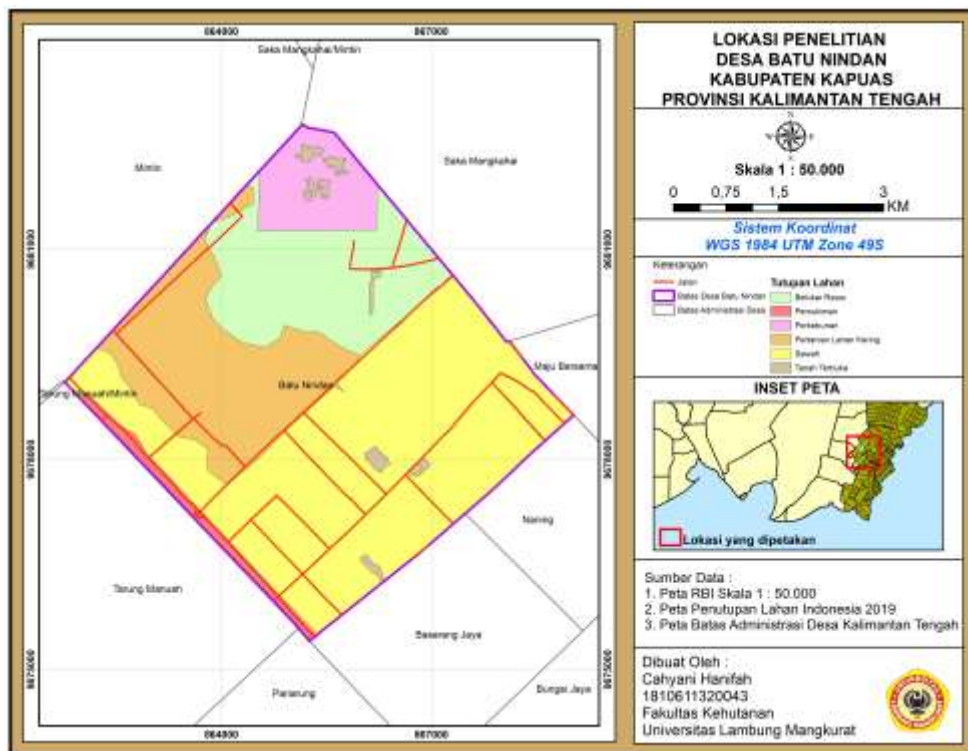
Aspek-aspek yang diteliti dalam penelitian ini terkait dengan sistem sosio kultural masyarakat yang meliputi Superstruktur Ideologis, Struktur Sosial dan Infrastruktur Material (Marvin Harris dalam Sanderson,2000).

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengkaji kearifan lokal masyarakat

Desa Batu Nindan dalam mengelola agroforestri.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan, dimulai dari bulan Juni hingga Agustus 2022. Penelitian ini berlokasi di Desa Batu Nindan, Kabupaten Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah. Berikut adalah gambar dari lokasi penelitian.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Objek penelitian ini ialah kearifan lokal masyarakat dalam mengelola agroforestri. Subjek penelitiannya ialah responden kunci yang terdiri dari Kepala Desa, Tokoh Masyarakat dan Petani Agroforestri. Alat dan bahan yang digunakan saat penelitian ialah alat tulis menulis, alat dokumentasi (handphone), laptop dan daftar pertanyaan (kuisisioner). Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif yang berisi tentang informasi-informasi yang relevan tentang kearifan lokal masyarakat desa dalam mengelola agroforestri.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer, yang didapatkan dari hasil wawancara secara

langsung kepada responden kunci. Metode wawancara yang digunakan adalah metode wawancara secara mendalam (Indept Interview) yang mengetahui sehubungan dengan informasi yang terkait dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara secara langsung ke lapangan kepada responden kunci. Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif secara induktif, dengan cara melakukan pencarian data bukan hipotesa (dugaan sementara) yaitu dengan menelaah data-data yang diperoleh saat wawancara secara langsung, melakukan reduksi data, kemudian data tersebut disusun sesuai dengan komponen yang diteliti dalam penelitian ini.

Analisis data kualitatif secara induktif ialah proses menganalisis yang digunakan karena beberapa alasan, seperti menemukan suatu informasi kenyataan yang ganda yang terdapat pada data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dan juga analisis data ini dapat digunakan untuk menemukan pengaruh ataupun hubungan dari penelitian yang diteliti (Moeleng, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Superstruktur Ideologis

Masyarakat Desa Batu Nindan, khususnya masyarakat yang beragama Hindu dalam komponen Superstruktur Ideologis terkait pengelolaan lahan agroforestri ada dilakukan dengan ritual adat. Ritual tersebut dilakukan pada saat membuka lahan yang baru. Nama ritual yang dilakukan ialah “*Ala Ayuning atau Dewase Ayu*”. Tujuan dilakukannya ritual ialah sebagai bentuk memohon ijin kepada Tuhan sebagai penguasa tanah agar dalam kegiatan mengelola lahan nantinya dapat diberi kelancaran dan juga lahan yang nantinya akan ditanami tanaman tidak diserang oleh hama dan penyakit. Ritual adat ini dipimpin oleh seorang tokoh agama Hindu yang

disebut *Pemangku*. Proses pelaksanaan ritual yaitu dengan membuatkan sesajen, yang diletakkan di sebuah potongan papan yang nantinya diletakkan pada tiang yang dibentuk seperti huruf T yang dihadapkan ke arah timur. Arah timur merupakan arah kiblat bagi umat Hindu dalam pelaksanaan ritual adat. Peletakkan sesajennya diletakkan di tengah-tengah lahan yang akan dibuka. Ritual pembukaan lahan ini dapat dilakukan secara individu ataupun kelompok. Dalam ritual ini, yang datang hanya pemilik lahan dan seorang *pemangku*. Waktu pelaksanaan ritual pembukaan lahan dilakukan dengan menentukan hari baik, yang dilihat dari kalender Bali yang disebut *Kalender Saka Bali*. Isi dari kalender tersebut terdapat tanggal-tanggal yang baik dan tidak baik dalam menentukan ritual adat.

Proses pembukaan lahan tidak diperbolehkan membuka lahannya secara berlebihan (lahan yang sudah dibersihkan tetapi tidak langsung ditanami tanaman) dan juga pada saat membuka lahannya tidak dianjurkan dengan membakar (hal ini dikarenakan dapat merusak lapisan organik dalam tanah, sehingga tanaman yang ditanam tidak tumbuh dengan subur), jika kedua hal tersebut dilakukan maka akan merusak kondisi lahan.



Gambar 2. Isi Sesajen

Isi sesajen yang diletakkan pada tempat tersebut berupa kue pasar, buah, irisan tebu dan bunga. Jenis kue pasar dan buah untuk

sesajen tersebut tidak ada jenis yang khusus, semua jenis kue dan buah yang ada di Desa Batu Nindan bisa dijadikan sebagai sesajen.

Jenis bunga yang digunakan dalam sesajen memiliki jenis yang khusus yaitu jenis bunganya berdasarkan warna. Warna yang dipilih ada empat macam yaitu warna putih, merah kuning, dan ungu. Warna pada bunga tersebut memiliki arti yang menggambarkan empat arah mata angin yaitu Timur, Selatan, Barat dan Utara. Sedangkan, makna dari isi sesajen yang digunakan adalah sebagai simbol dari tiga kekuasaan terhadap Tuhan sebagai pencipta, Tuhan sebagai pemelihara dan Tuhan sebagai pelebur atau musnah. Bagi masyarakat umat Islam dan Kristen dalam kegiatan pengelolaan lahannya tidak dilakukan dengan ritual adat, tetapi dilakukan secara langsung saja.

Bentuk kearifan lokal masyarakat di Desa Balawaian saat membuka lahan yang baru dilakukan dengan tebas bakar (*slash and burn*) atau dengan kata lain yaitu *manabas* atau *manyalukut*. Cara tersebut masih diterapkan oleh masyarakat Desa Balawaian yang termasuk pada pola ladang berpindah. Pada kegiatan ladang berpindah memiliki beberapa unsur didalamnya, seperti unsur religi dan magis yang terdapat dalam roh para leluhur agar terhindar dari segala bencana yang terjadi yang berhubungan dengan alam ataupun hutan. Kegiatan ladang berpindah dilakukan dengan beberapa urutan yaitu dengan *Bamimpi* (untuk menetapkan lokasi lahan yang akan digunakan saat kegiatan berladang), *Baandak* (merupakan bentuk rasa syukur kepada roh leluhur dengan dibuatkannya sesajen), *Manyalukut* (proses pembakaran lahan terhadap sisa-sisa dari kegiatan pembukaan lahan) (Asyysifa, 2007).

Masyarakat Dayak Meratus di Desa Atiran juga memiliki bentuk kearifan lokal yang berkenaan dengan ritual adat yang dilakukan pada kegiatan upacara kehamilan hingga kematian serta upacara yang dilakukan saat huma (pertanian). Tujuan dilakukan upacara tersebut ialah sebagai bentuk rasa syukur atau terima kasih karena telah mendapatkan hasil yang melimpah saat kegiatan bertani, dan sebagai bentuk kemampuan dari manusia dalam menyesuaikan dirinya terhadap alam (Anwar, 2022).

Menurut Shahruiji, 2009 mengatakan bahwa masyarakat Dayak Meratus dalam kegiatan berladang dilakukan dengan cara membakar lahan. Tujuan masyarakat melakukan pembakaran pada lahan yaitu agar kondisi tanahnya dapat subur. Dalam

kegiatan ini tidak pernah mengalami kebakaran pada lahan di hutan.

Sedangkan, pada masyarakat Dayak memiliki suatu kepercayaan yang disebut *Balian*. Kepercayaan tersebut dianggap sebagai sistem kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan melakukan ritual dan mantra yang sering disebut *Babalian*. Ritual tersebut dilakukan oleh masyarakat adat Balai Kiyu yang dijadikan masyarakat sebagai penghubung terhadap tuhan. Dalam sistem kepercayaan ini ada tiga konsep hubungan agar harmonis, yaitu harmonis antara sesama manusia, harmonis antara manusia dengan alam dan harmonis terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Bentuk kearifan lokal yang dilakukan masyarakat Dayak dalam pengelolaan hutan disebut *Bahuma* atau berladang. *Bahuma* adalah adat kebiasaan masyarakat Dayak dalam mengelola hutan yang dijaga secara bersamaan oleh masyarakat Dayak (Hamidi, Hafizianor & Setia Budi, 2022).

Masyarakat Bali memiliki pandangan terhadap hutan. Hutan itu sangat dibutuhkan sekali bagi mereka, karena di dalam hutan terdapat berbagai macam hasil-hasil yang dapat dimanfaatkan oleh mereka berupa kayu Pemanfaatan kayu bagi masyarakat desa ialah dijadikan sebagai bahan bangunan untuk membuat kandang hewan ternak. Dengan adanya pemanfaatan tersebut, Oleh karena itu, hutan perlu dijaga dengan baik kelestariannya, karena dengan merusak hutan seperti membakar hutan dan mengambil hasil hutan secara berlebihan termasuk dalam larangan adat. Dampak yang ditimbulkan ialah akan mengalami sakit dan akan dicari oleh makhluk gaib di hutan. Adapun sanksi jika seseorang melakukan kerusakan pada hutan akan dikenakan denda berupa membayar sebesar lima ribu kepeng (uang koin yang memiliki bentuk dibagian tengahnya ada lubang. Uang koin ini adalah jenis uang antara percampuran budaya Bali dan China). Jenis uang koin tersebut di Desa Batu Nindan saat ini sudah tidak ada lagi. Uang koin tersebut masih digunakan di Daerah Bali. Sanksi lainnya berupa kutukan botak. Kutukan botak yang dimaksud ialah sebuah kutukan seseorang jika merusak hutan untuk memotong bagian rambutnya hingga habis (botak).

Bagi masyarakat di Kabupaten Tapin yaitu di Desa Pipitak Jaya memiliki bentuk keyakinan terhadap hutan. Hutan dianggap

masyarakat desa sebagai sumber utama bagi mereka, khususnya sumberdaya airnya. Masyarakat desa memanfaatkan air di hutan untuk digunakan saat berladang dan juga digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Maka dari itu, masyarakat desa sangat menjaga sumberdaya air tersebut. Karena jika air di hutan mengalami kekeringan, masyarakat desa tidak dapat melakukan kegiatan tersebut (Siti Raihanah & Hafizianor, 2018).

Struktur Sosial

Masyarakat Desa Batu Nindan untuk struktur sosial tidak memiliki struktur

kelembagaan secara adat, walaupun sebagian masyarakatnya adalah masyarakat Bali yang masih menjalankan ritual adat dalam kesehariannya. Struktur sosial kelembagaan di desa ini hanya ada Lembaga Desa yang terdiri dari Kepala Desa, Sekretaris Desa, perangkat desa lainnya, dan adanya tokoh agama Hindu (*Pemangku*). Lembaga desa tersebut dalam kaitannya dengan pengelolaan lahan agroforestri tidak ada kaitannya. Lembaga desa hanya mengurus hal-hal yang berkaitan dengan urusan pemerintahan di desa saja, sedangkan untuk pengelolaan lahannya hanya dilakukan oleh masyarakat desa dan belum adanya kelompok tani.



Gambar 3. Foto Bersama Perangkat Desa

Infrastruktur Material

1. Pengolahan Lahan

Kegiatan pengolahan lahan yang dilakukan masyarakat Desa Batu Nindan dilakukan dengan cara khusus, seperti pembuatan *guludan* tanah, *pendangiran* dan pemberian kapur. Tujuan dibuatnya *guludan* tanah karena untuk meninggikan posisi tanah agar tidak terendam oleh air. Hal ini disebabkan kondisi lahan di Desa Batu Nindan termasuk kondisi lahan yang basah, sehingga dilakukan cara tersebut. Sedangkan, untuk *pendangiran* hanya dilakukan pada tanaman pisang. Tujuannya agar tanaman pisang agar lebih efektif dalam menyerap air serta unsur hara yang berasal dari tanah menuju akar. Masyarakat Desa Batu Nindan pada saat pemberian kapur dilakukan beberapa kali perlakuan untuk mendapatkan takaran kapur yang tepat dalam menurunkan pH tanah.

Pada awalnya, takaran kapurnya sebesar 300 gr, tetapi belum dapat menurunkan pH tanah. Percobaan berikutnya, ditambah lagi takaran kapurnya menjadi 700 gr, tetapi juga belum bisa melawan asam. Sehingga, pada cobaan terakhir takarannya menjadi 1,5 kg. Ukuran takaran tersebutlah yang tepat digunakan oleh masyarakat Desa Batu Nindan.

2. Pengadaan Bibit

Jenis-jenis tanaman di Desa Batu Nindan yang dapat tumbuh diantaranya tanaman buah (seperti nanas, rambutan, pisang dan lain-lain), sayur (seperti lombok dan talas) dan tanaman karet. Jenis bibit tanaman tersebut diperoleh dari daerah Kecamatan Basarang (khususnya tanaman buah dan sayur), sedangkan tanaman karet diperoleh bibitnya dari Desa Batu Nindan. Jenis-jenis tanaman yang biasa ditanam oleh masyarakat Desa Batu Nindan didominasi oleh tanaman buah.

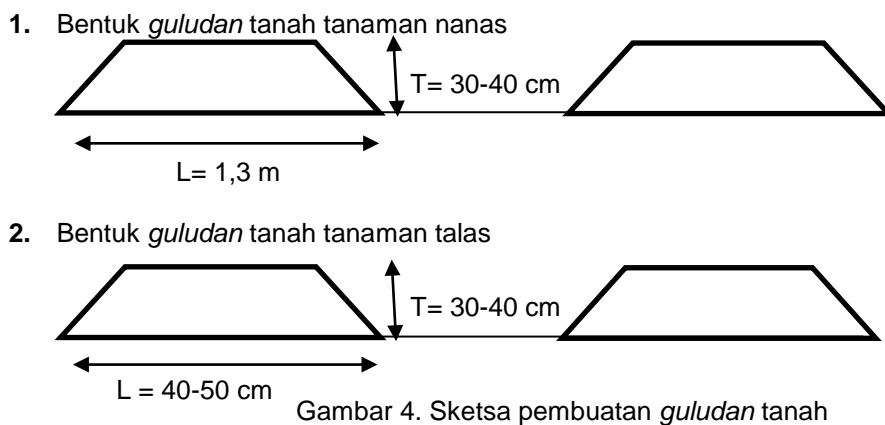
Pola agroforestri yang tergambar di desa ini disebut kebun buah atau dukuh. Penjelasan tentang kebun buah (pulau buah) ialah pola agroforestri yang di dalam suatu lahannya terdapat berbagai jenis tanaman buah campuran yang ditanam. Jenis tanaman buahnya ini bisa dikombinasikan dengan tanaman pengisi seperti tanaman pisang dan tanaman lengkuas, serai, dan kunyit (Hafizianor, 2018).

3. Penanaman

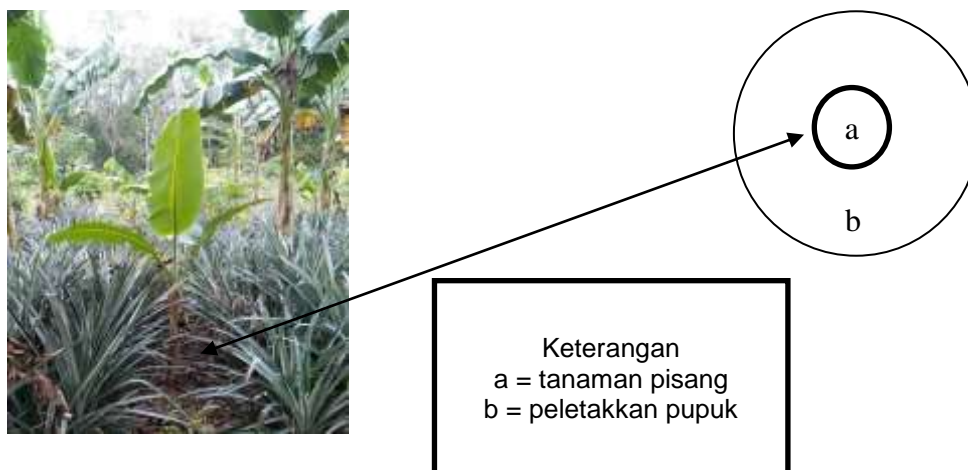
Proses yang dilakukan masyarakat Desa Batu Nindan dalam menanam tanaman dilakukan secara khusus, seperti tanaman nanas dan talas. Kedua tanaman tersebut pada saat menanamnya dibuatkan *guludan* tanah. Proses membuat *guludan* tanah dilakukan dengan sistem TOT (Tanpa Olah

Tanah). Sistem TOT dilakukan dengan pembersihan area lahan serta penyemprotan terhadap tanaman pengganggu. Hal ini dikarenakan tanaman nanas bisa lebih mudah dalam proses memantau tanamannya (seperti penyiraman, perawatan, penyiangan dan pemanenan). Sedangkan, tanaman talas perlu posisi tanah yang gembur dan memudahkan dalam sistem pengairannya. Pembuatan guludan dapat lebih efektif jika sistem pengairan dapat dilakukan dengan benar, agar kondisi akar pada tanaman tidak mengalami busuk. Selain jenis tanaman tersebut, ada tanaman lainnya dilakukan dengan cara khusus yaitu tanaman pisang. Pada tanaman pisang dalam proses menanamnya dengan dibuatkan *dangir*.

Berikut adalah sketsa pembuatan *guludan* tanah dan *pendangiran* tanaman



Gambar 4. Sketsa pembuatan *guludan* tanah



Gambar 4. Sketsa Pendangiran Tanaman Pisang

Ukuran *dangir* yang dibuat berukuran 1-1,5 m dengan bentuk melingkar. Berikut adalah

ukuran lubang tanam yang pada saat kegiatan penanaman

Tabel 1. Ukuran Lubang Pada Tanaman

No.	Jenis Tanaman	Ukuran Lubang Tanam
1.	Nanas	120 x 30 cm
2.	Pisang	4 x 4 m
3.	Talas	30 x 40 cm
4.	Lombok	50 x 60 cm
5.	Tanaman Buah Lainnya	5 x 7 m
6.	Karet	3 x 4 m

Proses kegiatan penanaman berikutnya adalah pemberian pupuk. Masing-masing jenis tanaman yang ditanam oleh masyarakat desa takaran pupuk dan jenis pupuk yang digunakan berbeda. Tanaman nanas menggunakan pupuk urea dan pupuk kandang dengan takaran sekitar 20-30 gr untuk satu tanaman. Tanaman pisang menggunakan pupuk kandang putih sebanyak satu sak atau 5 kg yang dicampur dengan pupuk kandang (5 kg) dan kapur dolomit (0,5 kg) untuk tujuh tanaman. Tanaman buah lainnya menggunakan pupuk urea (3 kg) dan kapur *dolomit* (2 kg) untuk satu tanamannya. Tanaman karet menggunakan pupuk urea NPK Mutiara sebanyak 350 gr atau setara dengan satu kaleng susu enak. Pemberian pupuk tanaman karet dilakukan setiap tiga bulan sekali atau setelah daun karet mengalami rontok. Tanaman talas menggunakan pupuk kandang sebanyak 8 kg

(satu tanaman) dan pada tanaman lombok menggunakan jenis pupuk urea yang takarannya sebanyak satu sendok makan yang dilarutkan dengan air.

Selain pemberian pupuk, juga dilakukan pemberian sekam. Jenis sekam yang digunakan adalah sekam yang terbuat dari kulit padi atau sekam yang sudah digunakan sebagai alas tidur pada hewan ternak. Pemberian sekam hanya diberikan pada tanaman pisang saja. Tujuannya untuk mendinginkan tanah. Karena tanaman pisang perlu kondisi tanah yang lembab. Dengan adanya pemberian sekam ini dapat membantu untuk meningkatkan serta mempertinggi daya serap dan daya simpan air. Pemberian sekam dilakukan setiap satu tahun sekali.

Berikut adalah jenis tanaman yang ditanam masyarakat Desa Batu Nindan



Gambar 5. Tanaman Agroforestri (Nanas, Talas, dan Langsung)

4. Pemeliharaan

Masyarakat Desa Batu Nindan dalam proses pemeliharaan pada tanaman dilakukan dengan pemberian pupuk, melakukan penyiraman yang dilakukan sehari dua kali pagi dan sore hari dan juga membersihkan area lahan yang terdapat tanaman pengganggu ataupun gulma. Proses membersihkan lahan ini dilakukan dengan menggunakan alat parang (jika lahannya tidak terlalu luas) dan alat ekskavator (jika lahannya yang dimiliki sangat luas). Pada saat pemeliharaan tanaman, masyarakat di Desa Batu Nindan tidak memerlukan bantuan hewan dalam proses pemeliharaan tanaman. Bantuan hewan yang dimaksud berkaitan dengan menjaga area lahan agar terhindar dari gangguan yang dapat menyebabkan tanaman itu dapat mati. Pada saat ini kondisi lahan di desa sudah tidak ada lagi hewan yang dapat mengganggu pertumbuhan pada tanaman, dikarenakan letak lahan yang dimiliki masyarakat berada di belakang rumah mereka, sehingga dalam proses memelihara tanaman lebih mudah dilakukan.

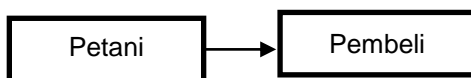
5. Pemanenan

Proses pemanenan yang dilakukan oleh masyarakat desa tidak dilakukan dengan ritual adat. Tetapi dilakukan secara langsung yaitu dengan memetik hasil yang diperoleh pada tanaman seperti buah dan bagian tanaman lainnya.

6. Pemasaran

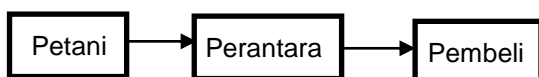
Kegiatan pemasaran hasil yang diperoleh pada tanaman di Desa Batu Nindan dilakukan dengan dua pola yaitu:

a. Pola pertama



Pola pertama ini biasa diterapkan oleh masyarakat desa ketika menjual hasil tanaman berupa tanaman buah dan sayur. Pola tersebut menjelaskan bahwa hasil yang diperoleh dari tanaman buah dan sayur dijual secara langsung kepada pembeli dengan cara meletakkan hasil dari tanaman tersebut yang kemudian dijual di depan rumah si petani.

b. Pola pemasaran kedua



Pola pemasaran ini dilakukan dengan menjual hasil yang diperoleh pada tanaman kemudian dijual terlebih dahulu kepada perantara (tengkulak) dan nantinya akan dipasarkan kembali kepada pembeli. Pola pemasaran ini dilakukan Ketika ingin memasarkan hasil dari tanaman karet berupa getah. Pemasaran hasil dari tanaman karet biasa dilakukan setiap satu minggu sekali.

Harga getah karet di Desa Batu Nindan awalnya lumayan besar yaitu mencapai Rp. 18.000 untuk satu kg. Namun, saat ini harga tersebut perlahan mulai mengalami penurunan mencapai Rp. 8.000 an. Sehingga, harga getah karet saat ini menjadi Rp. 9.500-Rp.10.000 per kg. Dengan adanya hal tersebut, masyarakat Desa Batu Nindan saat ini beralih menjual hasil yang diperoleh dari tanaman yang ditanam di lahan mereka. Desa Batu Nindan memiliki ciri khas tersendiri ketika mengunjungi ke desanya, yaitu banyak masyarakat desa yang menjual buah-buahan, seperti rambutan, salak, singkong dan nanas. Jenis buah yang identik ada di desa ini adalah buah nanas. Jenis buah nanas di desa ini adalah nanas madu, yang memiliki ukuran lebih kecil dibandingkan jenis lainnya, serta memiliki rasa yang manis. Harga buah nanas untuk satu buahnya yaitu Rp. 6.000.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan masyarakat desa dalam hal pengelolaan lahannya dilakukan dengan sistem swadaya. Sistem tersebut ialah sistem yang dilakukan ketika melakukan pengelolaan terhadap lahannya dengan menggunakan dana pribadi. Kegiatan pengelolaan lahan di Desa Batu Nindan termasuk pada pengelolaan lahan dengan sistem agroforestri kompleks. Artinya dari sistem agroforestri tersebut ialah dalam suatu lahan banyak ditanami berbagai macam tanaman berupa tanaman Kehutanan (yaitu tanaman buah dan karet) dan tanaman Pertanian (tanaman sayur) yang dilakukan perawatan oleh masyarakat desa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini terkait dengan kearifan lokal dalam mengelola lahan agroforestri pada komponen superstruktur ideologis ada dilakukan oleh masyarakat Desa Batu Nindan yaitu ritual adat saat pembukaan lahan. Nama

ritual tersebut adalah “Ala Ayuning atau Dewase Ayu”. Pada struktur sosial, di Desa Batu Nindan hanya ada Lembaga Desa yang tidak ada kaitannya dalam hal mengelola lahan. Pengelolaan lahannya masih dilakukan oleh masyarakat itu sendiri dan belum adanya kelompok tani. Pada komponen Infrastruktur material khususnya pada pengolahan lahan dilakukan dengan cara khusus, seperti membuat *guludan* tanah, *pendangiran* dan pemberian kapur.

Saran

Penulis menyarankan bahwa sebaiknya masyarakat di Desa Batu Nindan perlu membentuk kelompok tani. Tujuannya yaitu agar masyarakat desa dapat terbantu terutama dalam proses pemasaran hasil dari tanaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. 2022. Kearifan Lokal Masyarakat Dayak Meratus Dalam Pengelolaan Hutan Secara Tradisional Di Desa Atiran. Banjarbaru: Fakultas Kehutanan, Universitas Lambung Mangkurat.
- Asyisyifa. 2007. Karakteristik Sistem Perladangan Suku Dayak Meratus Kecamatan Loksado Kalimantan Selatan. [Tesis]. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Fakultas Kehutanan, Universitas Gadjah Mada.
- Batubara, S.M. 2017. Kearifan Lokal Dalam Budaya Daerah Kalimantan Barat (Etnis Melayu Dan Dayak). *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 2(1).
- Hafizianor. 2018. Pengelolaan Agroforestri Tradisional Dukuh Untuk Ketahanan Pangan dan Energi Di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. Banjarbaru: Fahutan ULM
- Hamidi, M, Hafizianor & Peran, SB. 2022. Kearifan Lokal Masyarakat Suku Dayak Meratus Terhadap Hutan Pamali (Hutan Keramat) di Kampung Kiyu. *Jurnal Sylva Scientiae* 5(2) : 178-186.
- Raihanah, S & Hafizianor. 2018. Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan di Balai Adat Pipitak Jaya Kalimantan Selatan. Banjarbaru: Fahutan ULM
- Shahruji, A. 2009. Forest for the Future Indegenous Forest Management in a Changing World. Masyarakat Adat Dayak Kiyu Meratus, Kalimantan Selatan. Pengelolaan Hutan Masyarakat Adat Dayak Kiyu. Chapter 5.
- Soewarno, N., Rado., & Jhon. 2007. Morfologi Arsitektur Permukiman Masyarakat Bali Di Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Marvin Harris & Orna Johnson. 2000. Cultural Anthropology. 5th ed. Nedhham Heights, MA: Allyn and Bacon.
- Moleong, L.J. 2013. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.